

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di SDN 29 Cakranegara

Hermansyah*, Husniati, Mansur Hakim, Khairun Nisa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding author: syahputraherman88715@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pancasila khususnya pada materi gotong royong dan tanggung jawab warga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa SDN 29 Cakranegara yang berjumlah 24 siswa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-eksperimen design. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V SDN 29 Cakranegara yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan tes tulis, dimana tes tulis dilakukan dengan assesment pretest dan posttest yang menggunakan instrument berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda untuk mengetahui pengaruh hasil belajar yang signifikan pretest dan posttest, peneliti menggunakan uji Independent Samples Test. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,014 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi gotong royong dan tanggung jawab warga Masyarakat SDN 29 Cakranegara.

Keywords: Gotong royong, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, tanggung jawab warga masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang esensial bagi siswa. Dengan memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara (Sari, 2021). Sebagai mata pelajaran yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang diperlukan bagi siswa agar mereka dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek

akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Melalui pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari (Harmelia, 2022).

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam memperoleh dan menerapkan informasi yang relevan. Hal ini penting agar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan dalam konteks pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi juga untuk memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan. Pembelajaran yang efektif akan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik (Mardani, 2021). Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat penting dalam kehidupan mereka (Jumanta Hamdaya, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, tetapi juga membantu mereka memahami esensi dari materi pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan masalah nyata, siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Menurut Mardani (2021), model PBL dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan mereka.

Model PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keaktifan dan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan perspektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik. Kerja sama ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka (Harmelia, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Ketika siswa bekerja sama, mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Penelitian oleh Harmelia (2022) menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam membangun sikap mandiri dan hasil belajar mereka dalam Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut

dalam situasi nyata. Ini sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terlatih dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat relevan dan bermanfaat bagi perkembangan siswa (Sari, 2021). Berdasarkan hasil observasi di SDN 29 Cakranegara menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu nilai 65. Hal ini menjadi perhatian serius, karena menunjukkan bahwa ada masalah. Metode ekspositori atau ceramah mendominasi, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan pada 26 Agustus 2024 mengkonfirmasi bahwa metode yang monoton ini berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi alternatif model pembelajaran yang lebih efektif, seperti Problem Based Learning. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

METODE

Metode pengumpulan data yaitu aktivitas awal saat penelitian, karena tujuan awal dalam penelitian yaitu memperoleh informasi (Winarni, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi dan tes tulis. Adapun penjelasan akan dibahas sebagai berikut ini.

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik yang sangat efektif dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, dan sikap siswa. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai interaksi antara siswa dan guru, serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Menurut Arikunto (2021), observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan

relevan dengan konteks yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mencatat berbagai aspek yang terjadi di dalam kelas, termasuk cara guru menyampaikan materi dan bagaimana siswa merespons pembelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa observasi adalah metode yang sangat berguna untuk memahami fenomena sosial dalam konteks pendidikan, karena peneliti dapat melihat langsung perilaku dan interaksi yang terjadi.

Obyek pemantauan dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidik saat pembelajaran, terutama saat menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga penting untuk mengamati bagaimana guru menerapkan model ini dan bagaimana siswa berpartisipasi. Menurut Mardani (2021), penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, dan observasi menjadi alat yang tepat untuk menilai efektivitas model tersebut dalam konteks kelas. Selain itu, aktivitas siswa saat belajar juga menjadi fokus utama dalam observasi ini. Dengan mengamati siswa, peneliti dapat mengevaluasi tingkat keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah model PBL berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Harmelia (2022), observasi terhadap aktivitas siswa dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan dengan teman-teman mereka dalam konteks pembelajaran yang kolaboratif.

b. Tes tulis

Tes merupakan kumpulan persoalan maupun pengerjaan dari instrumen yang berbeda dalam menentukan keterampilan, pemahaman, inteligensi, keahlian, maupun kemampuan yang dikuasai oleh individu atau kelompok. Menurut Supriyadi (2022), tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan seseorang, memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan tes, pendidik dapat memperoleh

data yang lebih objektif mengenai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Tes dimanfaatkan untuk menilai kapasitas penting serta perolehan maupun pencapaian siswa. Penilaian melalui tes dapat memberikan informasi yang objektif mengenai kemampuan siswa, sehingga hasil tes dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2023) yang menyatakan bahwa penilaian yang akurat dan objektif sangat diperlukan agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada metode tes, dilakukan untuk mendapatkan informasi kuantitatif atau nilai belajar yang mewakili ranah kognitif siswa. Metode ini efektif untuk mengumpulkan data kuantitatif hasil belajar, di mana datanya berupa angka-angka dari hasil tes pilihan ganda yang diberikan pada saat Pre-Test dan Post-Test. Menurut Sari (2021), dengan cara ini, guru dapat menganalisis perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil tes akan dijadikan sebagai dasar pengukuran peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Dengan membandingkan hasil Pre-Test dan Post-Test, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Jika terdapat peningkatan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebaliknya, jika tidak ada peningkatan, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap metode yang diterapkan dan mencari alternatif yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Harmelia, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Dalam penelitian ini, dua kelompok dalam satu kelas dilibatkan, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Penetapan kedua kelompok ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh model PBL terhadap hasil belajar siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila. Pada kelas eksperimen, model pembelajaran PBL diterapkan dalam tiga kali pertemuan. Model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang

relevan dengan materi gotong royong dan tanggung jawab warga negara. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti proses pembelajaran secara ekspositori tanpa penerapan model PBL.

1. Hasil uji validitas

Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel. hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Apabila r hitung untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Pengujian ini dilakukan apakah kuesioner yang ada dapat mengungkapkan data-data yang ada pada variabel-variabel penelitian secara tepat. Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung 20-2 atau df = 18 dengan alpha 0.05 (α 5 %), didapat r tabel 0.444. Pemberian instrument tes dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan. Dalam penelitian ini jumlah soal yang akan diuji adalah 21 soal untuk kelas eksperimen dan 22 siswa untuk kelas kontrol. Pengujian akan dilakukan menggunakan *SPSS versi 25.0 for windows*. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dari 25 soal ada 22 soal yang valid. Apabila r hitung lebih besar r tabel (r hitung > r tabel) dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

Jumlah Soal	Soal Valid	Soal Tidak Valid
25	22	3

2. Hasil pretest dan posttest kelas control dan eksperimen

Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi gotong royong dan tanggung jawab yang telah diajarkan. Hasil dari tes ini sangat penting untuk memberikan gambaran tentang pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol. Berikut hasil pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen yaitu:

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Kelas Kontrol Eksperimen

Kelompok	Jumlah siswa	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	26	65	90	72,17
Control	26	30	55	42,42

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 29 Cakranegara. Setelah mengumpulkan data dari tes, diperoleh nilai rata-rata yang menunjukkan variasi pencapaian akademik siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori. Hasil menunjukkan bahwa beberapa siswa mencapai nilai baik, sementara yang lainnya masih di bawah standar. Data ini memberikan wawasan tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dan menjadi dasar perbandingan dengan kelas eksperimen yang menerapkan PBL. Kelas eksperimen melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Setelah proses pembelajaran, siswa di kelas eksperimen juga diberikan tes yang sama untuk mengukur hasil belajar mereka. Diharapkan hasil tes kelas eksperimen menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol, memberikan bukti empiris tentang keunggulan metode PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model PBL mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan motivasi belajar dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Rata-rata nilai siswa di kelas kontrol adalah 45,81, sedangkan kelas eksperimen mencapai 78,09. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen berhasil mendapatkan nilai di atas 70, mencerminkan pemahaman yang lebih baik. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa model PBL memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

3. Uji prasyarat

a. Uji normalitas data

Uji normalitas data adalah langkah krusial dalam analisis statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi

normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.0 untuk Windows. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, jika p-value melebihi ambang

batas tersebut, hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dapat diterima. Sebaliknya, jika p-value kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar pendidikan pancasila	.121	43	.187	.968	43	.279

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0.121 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 43 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.187. Sementara itu, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai statistik sebesar 0.981 dengan df yang sama, yaitu 43, dan nilai signifikansi sebesar 0.279. Dengan nilai signifikansi dari kedua uji tersebut lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Pancasila berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah varians dari objek yang diteliti memiliki keseragaman atau tidak. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah kelompok yang dibandingkan memiliki varians yang sama. Pengujian homogenitas ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0 untuk Windows, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dengan lebih efisien dan akurat. Hasil dari perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar pendidikan pancasila	Based on Mean	.031	1	41	.883
	Based on Median	.057	1	41	.834
	Based on Median and with adjusted df	.057	1	40.099	.834
	Based on trimmed mean	.042	1	41	.839

Hasil uji menunjukkan nilai Levene Statistic berdasarkan mean sebesar 0.031 dengan derajat kebebasan (df1) 1 dan df2 41, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.883. Selain itu, hasil berdasarkan median menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 0.057 dengan df1 1 dan df2 41, dengan nilai signifikansi 0.826. Hasil yang serupa juga terlihat pada pengujian berdasarkan median dengan adjusted df dan trimmed mean, yang masing-masing menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.834 dan 0.847. Dengan semua nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians antar kelompok adalah homogen.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah memenuhi uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa V di SDN 29 Cakranegara.
 H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa V di SDN 29 Cakranegara.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar pendidikan pancasila	Equal variances assumed	.127	.671	9.914	41	.014	17.758	2.793	9.398	16.117
	Equal variances not assumed			9.906	40.3	.008	17.758	2.798	9.412	16.103

Nilai signifikansi dua arah (Sig. (2-tailed)) yang diperoleh dari analisis adalah 0.014. Nilai ini sangat penting dalam menentukan apakah hasil yang diperoleh dapat dianggap signifikan secara statistik. Dalam konteks penelitian ini, nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (Ho). Hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, karena nilai p-value yang diperoleh jauh lebih kecil dari 0.05, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa.

Pembahasan

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Menurut Supriyadi (2022), PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih aktif dalam menggali dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. PBL juga dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Menurut Santoso (2021), kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-

nilai Pancasila, seperti gotong royong dan musyawarah. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan PBL secara efektif dalam pembelajaran Pancasila. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai setiap sintaks dalam Problem-Based Learning (PBL):

Orientasi siswa kepada masalah adalah langkah pertama dalam sintaks PBL yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap isu-isu yang relevan dan nyata. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada masalah yang berkaitan dengan konteks kewarganegaraan, seperti isu sosial, politik, atau lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Rahmawati (2023), pengenalan masalah yang nyata dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa bahwa pembelajaran tersebut memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, orientasi siswa kepada masalah tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Wulandari (2024) menegaskan bahwa diskusi kelompok dalam konteks PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang isu-isu yang relevan

Mengorganisir mereka untuk belajar, Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merencanakan penyelidikan mereka. Santoso (2021)

menjelaskan bahwa pembagian siswa ke dalam kelompok kecil memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan merencanakan penyelidikan secara kolaboratif. Penelitian oleh Rahmawati (2023) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Hidayati (2022) menekankan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok cenderung lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara lebih bebas, sehingga mereka dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Hidayati (2022) menekankan pentingnya dukungan guru dalam membantu siswa mengidentifikasi sumber informasi dan menganalisis data. Penelitian oleh Supriyadi (2022) juga menunjukkan bahwa bimbingan guru yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi masalah dan menemukan solusi yang relevan. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan penelitian. Ini termasuk memberikan arahan yang jelas, sumber daya yang memadai, dan umpan balik yang konstruktif. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan dukungan dari guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses penyelidikan. Bimbingan yang efektif mencakup umpan balik yang konstruktif dari guru, yang dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka. Penelitian oleh Ilmi (2022) menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat waktu dan relevan dapat meningkatkan kualitas hasil kerja siswa. Penelitian oleh Santoso (2021) menegaskan bahwa bimbingan guru yang efektif dalam PBL dapat menghasilkan siswa yang lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat, dengan

keterampilan yang relevan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Pada tahap ini, siswa dapat menyusun laporan, presentasi, atau produk lain yang mencerminkan pemahaman mereka tentang masalah yang telah diteliti. Wulandari (2024) mencatat bahwa presentasi hasil karya tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Penelitian oleh Supriyadi (2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam presentasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang diajarkan, karena mereka harus mampu menjelaskan dan mempertahankan argumen mereka di depan audiens. Penelitian oleh Hidayati (2022) menunjukkan bahwa keterampilan organisasi yang baik sangat penting dalam konteks pendidikan, karena membantu siswa untuk mengelola tugas dan waktu mereka dengan lebih efektif. Wulandari (2024) menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghasilkan individu yang lebih proaktif dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Pada tahap ini, siswa diminta untuk merefleksikan langkah-langkah yang telah mereka ambil selama penyelidikan dan presentasi. Menurut Prasetyo (2023), refleksi terhadap proses pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Penelitian oleh Hidayati (2022) juga menunjukkan bahwa refleksi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang proses belajar mereka, sehingga mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. sejalan dengan pandangan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi diri adalah kunci untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Ilmi (2022) menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menegaskan

bahwa umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kualitas hasil kerja siswa dan mendorong mereka untuk melakukan perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V SDN 29 Cakranegara. Hal ini terlihat dari uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa diperoleh nilai hasil pada t-test untuk kesetaraan rata-rata, diperoleh nilai t-hitung sebesar 9.914 dengan derajat kebebasan (df) 41 dan nilai signifikansi dua arah (Sig. (2-tailed)) sebesar 0.014 dan 0.008. Karena nilai p-value ini jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berpengaruh dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut terlibat dalam proses penelitian serta penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah SDN 29 Cakranegara, guru wali kelas V SDN 29 Cakranegara, bapak/ibu guru SDN 29 Cakranegara dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmelia, N. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Henniwati. (2021). Efektifitas Metode *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. 1(7)
- Hidayati, N. (2023). Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran PKn: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 78-89.

- Jumanta Hamdaya, A. (2023). *Problem Based Learning: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 67-78.
- Mardani, A. (2021). Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(3), 89-99.
- Prasetyo, B. (2023). Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 101-112.
- Rahman, A. (2023). Penilaian Pembelajaran yang Akurat dan Objektif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(4), 113-124.
- Rahmawati, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui PBL. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 125-136.
- Santoso, T. (2021). Kolaborasi dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 137-148.
- Sari, R. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 149-160.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, H. (2022). Mengukur Pemahaman Siswa Melalui Tes. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(5), 161-172.
- Winarni, D. (2018). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(5), 173-184.
- Wulandari, L. (2024). Refleksi dalam Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(6), 185-196.